

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan kunci dalam menentukan berhasil tidaknya pembangunan. Mulyasana (2013) mengatakan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menghasilkan kualitas peserta didik yang bermutu. Hal ini penting, maksudnya bahwa pembangunan di bidang pendidikan menjadi tolak ukur peradaban suatu bangsa, karena pendidikan menjadi komponen utama yang mendorong pembangunan di segala sektor kehidupan. Menurut Mulyati (2019) bahwa upaya pengembangan mutu pendidikan merupakan suatu keharusan, mengingat tuntutan standar kualitas serta kebutuhan di lapangan yang terus-menerus mengalami perubahan dan perkembangan. Salah satu yang menjadi tolak ukur untuk sebuah usaha pembangunan pendidikan bermutu di sekolah adalah bagaimana meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah lebih khusus pada sekolah dasar (SD).

Sampai saat ini, mutu pendidikan pada umumnya masih rendah, terlebih pada mutu pendidikan matematika. Menurut Marpung dan Dina (2019) ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan matematika, tanpa mengabaikan faktor eksternal, faktor internal yang tidak kurang pentingnya ialah tidak ada perubahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru kelas. Artinya, proses pembelajaran matematika saat ini, umumnya lebih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit secara kondusif.

Pembelajaran seperti ini, jelas kurang memberi bekal yang cukup untuk menghadapi perkembangan dan perubahan yang begitu cepat, dan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, serta untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat lebih tinggi.

Kusuma dan Sumarmo (2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran masih didominasi dengan pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher center*), yang mempunyai kecenderungan mengantarkan siswa ke tujuan. Konsep-konsep yang perlu diketahui peserta didik dideskripsikan oleh guru dan peserta didik diminta menggunakannya tanpa di bahas bagaimana konsep-konsep tersebut dapat dipahami oleh peserta didik, jadi pembelajaran matematika berlangsung secara mekanistik. Paradigma pembelajaran seperti ini, disebut sebagai paradigma mengajar karena itu, upaya untuk meningkatkan penguasaan konsep matematika siswa sekaligus meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya untuk memperbaikinya yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual, merupakan salah satu pendekatan yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarakannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Suprijono, 2015).

Di Indonesia peningkatan penguasaan peserta didik dalam mata pelajaran matematika sampai saat ini belum memperlihatkan hasil yang memuaskan, dengan kata lain prestasi peserta didik terhadap mata pelajaran matematika masih rendah. Hal ini dilihat dari hasil studi Rose dan nicholl (Sotyani, 2015) mengungkapkan

bahwa rendahnya kemampuan peserta didik untuk mata pelajaran matematika disekolah disebabkan oleh faktor guru, bagaimana cara guru mengaja yang dapat membuat peserta didik berpikir, hal ini tidak terjadi. Disamping itu minat siswa terhadap matematika yang berimbasi terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, juga disebabkan pola guru dalam membimbing peserta didik untuk berpikir (Yuliatiningsih, 2018). Lebih jauh, Yuliatiningsih mengungkapkan bahwa mata pelajaran matematika sebagai proses berarti matematika merupakan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Pemahaman inilah yang sebaiknya ada pada setiap guru yang mengajar mata pelajaran matematika sehingga pembelajaran matematika dapat berlangsung secara efektif.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa peningkatan penguasaan konsep perkalian dalam bidang studi matematika oleh peserta didik SD menjadi fenomena yang umum terjadi dalam proses belajar mengajar matematika. Hal ini sejalan dengan hasil survei awal yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri 2 Kota Ternate terhadap guru mata pelajaran matematika. Dari hasil pengamatan penulis menemukan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, para peserta didik kurang dilibatkan dalam belajar mengajar. Artinya, peserta didik kurang aktif mengikuti jalannya kegiatan belajar mengajar yang di berikan oleh guru melalui pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran matematika. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru tidak terjadi feedback atau umpan balik ketika guru mau mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Guru masih kaku menerapkan pendekatan pembelajaran model kontekstual sehingga itu mengakibatkan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan masalah atau soal-

soal yang diberikan guru pada akhir pembelajaran, sebagai tindak lanjut untuk kegiatan berikutnya. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang juga di kenal dengan pendekatan terpadu, merupakan model pembelajaran yang sengaja diusahakan untuk mengembangkan keterpaduan antar konsep atau antar topik dibidang studi (Depdiknas dalam Umar, 2014). Oleh karena itu, model pembelajaran yang di kembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual atau CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat di gunakan mengefektifkan dan menyesuaikan implementasi Kurikulum 2013.

Kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kontekstual yang diterapkan ini dipilih dengan didasari pada pertimbangan bahwa anak-anak usia sekolah dasar memiliki pemikiran yang bersifat menyeluruh tanpa memandang adanya memisahkan bidang (Karli 2018). Untuk itu, model pembelajaran kontekstual pada penelitian ini yakni kegiatan pembelajarannya lebih berpusat pada aktivitas siswa. Siswa sendiri yang aktif secara mental membangun atau mengkontruksi pengetahuannya yang dilandasi oleh pengetahuan yang telah di miliki siswa sebelumnya. Dengan kata lain, penerapan suatu konsep atau masalah tidak ditempatkan di tahap akhir pembelajaran, melainkan ditahap awal pembelajaran sebagai pemicu proses belajar siswa dalam pembangunan pengetahuan dan mengembangkan

kemampuan berpikir peserta didik (Nurhadi 2014). Dengan demikian, mengajar dianggap bukan sebagai proses memindahkan gagasan-gagasan guru pada siswa melainkan sebagai proses untuk mengubah gagasan siswa yang sudah ada yang mungkin salah.

Karakteristik pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Contekstual Teaching And Learnig* (CTL), yang memiliki potensi sebagai sarana untuk meningkatkan penguasaan konsep matematika SD. Hal demikian mendorong penulis untuk mengintegrasikan pembelajaran matematika dengan pendekatan CTL. Selanjutnya pembelajaran demikian disebut model pembelajaran matematika berbasis CTL. Umar (dalam Dina, 2019) mengatakan bahwa pendekatan CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran demikian, peserta didik melakukan kegiatan dengan mengeksplorasi masalah kontekstual. Masalah kontekstual tersebut diberikan ditahap awal pembelajaran sebagai pemicu bagi proses belajar siswa dalam membangun pengetahuan dan mengimbangkan suatu konsep matematika yang diharapkan oleh peneliti. Pembelajaran ini di desain sedemikian rupa dengan memperhatikan karakteristik siswa, budaya atau cara belajar peserta didik, materi, dan kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran kontekstual berbantuan komputer adalah siswa lebih mudah dalam memahami matematika khususnya pada materi konsep perkalian menggunakan PPT. Teknologi komputer digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran sumber informasi, media presentasi, atau alat interaktif untuk menjelaskan konsep perkalian matematika pada siswa kelas II SD Negeri 2 Kota Ternate. Hal ini, diharapkan siswa dapat menerapkan matematika dalam menyelesaikan masalah pada kehidupan sehari-hari. Menyadari rendahnya hasil belajar siswa, berbagai macam usaha telah dilakukan guru belum juga memperlihatkan hasil yang di harapkan.

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas II SD Negeri 2 Kota Ternate peneliti bersama guru melakukan diskusi terkait pembelajaran matematika menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran matematika, masalah yang ditemukan yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran, siswa banyak yang tidak fokus belajar, guru kurang memotivasi siswa dan guru belum menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran, dengan adanya permasalahan tersebut dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas II SD Negeri 2 Kota Ternate”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran matematika.

1. Rendahnya hasil belajar siswa terhadap matematika.
2. Nilai matematika yang dicapai siswa kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal.
3. Kurangnya penggunaan media/alat peragaan dalam proses pembelajaran matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) berbantuan komputer pada materi konsep perkalian?
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbantuan komputer pada materi konsep perkalian dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 2 Kota Ternate?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan komputer pada konsep perkalian siswa kelas II SD Negeri 2 Kota Ternate.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 2 Kota Ternate setelah mendapatkan pendekatan pembelajaran berbantuan komputer pada materi konsep perkalian.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa, dapat belajar memahami, menambah pengetahuan matematika dan meningkatkan hasil belajar melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan komputer
2. Bagi guru, khususnya guru matematika SD dapat menjadi referensi para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas agar dapat memberikan motivasi para siswa dalam belajar mata pelajaran matematika.
3. Bagi peneliti, adalah menambah wawasan dan memberikan pengalaman tentang pembelajaran matematika di sekolah dasar dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

F. Definisi Operasional

1. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
2. Pembelajaran kontekstual berbantuan komputer artinya, teknologi komputer digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran sumber informasi, media presentasi, atau alat interaktif untuk menjelaskan konsep perkalian matematika pada siswa kelas II SD Negeri 2 Kota Ternate.
3. Perkalian merupakan suatu proses Aritmetika dasar, yakni perkalian adalah penjumlahan berulang. Dalam penelitian ini, perkalian yang dimaksud adalah pengulangan sejumlah benda/media untuk menanamkan konsep perkalian.
4. Peningkatan yang di maksud adalah peningkatan hasil belajar konsep perkalian bilangan cacah, yang ditinjau berdasarkan Gain ternormalisasi dari perolehan skor pretes dan postes peserta didik, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gain ternormalisasi (g)} = \frac{\text{Skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretes}}$$

Kategori gain normal (g) menurut Meltzer (dalam Umar, 2016) adalah:

$g < 0,3$; Rendah

$0,3 \leq g < 0,7$; Sedang

$0,7 \leq g$; Tinggi